
**EVALUASI MODEL CIPP PROGRAM PARENTING UNTUK MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI TK AR-RASYID****Oleh****Yaswinda¹⁾, Lisfa Yanti¹⁾****^{1,2}Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang****Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Padang, Sumatera Barat****Email: ¹yaswinda@fip.unp.ac.id, ²yantilisfa81@gmail.com****Abstrak**

Penelitian ini dilator belakangi oleh sering terjadinya ketidak sinkronan antara pendidikan di sekolah dan di rumah, orang tua merasa cara mendidik putra putrinya sudah merupakan cara yang benar, namun banyak terjadinya ketimpangan dalam pengetahuan orang tua denga ilmu yang dimiliki oleh pendidik dalam mendidik Anak Usia Dini. Hal ini merupakan kondisi yang perlu mendapat perhatian khusus dan upaya serius. Salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan bagi anak didik dengan mengadakan kegiatan parenting seperti pemberian seminar kepada orang tua dengan mendatangkan ahli, mengadakan kegiatan bersama seperti outbond dan melaksanakan kegiatan kunjungan kelas oleh oran tua secara bergilir. Tulisan ini bertujuan merancang model evaluasi *CIPP* dalam mengevaluasi program Parenting di TK Ar-Rasyid. Uraian tentang terminologi evaluasi dan evaluasi program ditempatkan pada awal tulisan agar pembaca dapat melihat jalannya program Parenting di TK Ar-Rasyid. Selanjutnya, diuraikan tentang model evaluasi *CIPP*. Pemahaman tentang empat komponen evaluasi *CIPP* menjadi kunci untuk menerapkan model ini dalam mengevaluasi program Parenting. Dalam empat komponen evaluasi *CIPP* terdapat beberapa pertanyaan kunci, yaitu “apa yang dibutuhkan?”; “apa yang harus dilakukan?”; “apakah program dilaksanakan?”; dan “bagaimana tingkat keberhasilan program?”. Bertolak dari beberapa pertanyaan utama ini, model *CIPP* dapat diterapkan untuk mengevaluasi program Parenting dari aspek *Context, Input, Process*, dan *Product*.

Kata Kunci: CIPP, parenting, Taman Kanak-Kanak**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah pengalaman hidup setiap individu dalam berbagai lingkungan yang memiliki pengaruh positif untuk perkembangan individu sepanjang hayat. Sebagaimana telah diatur oleh pemerintah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab VI Pasal 13 ayat 1 menyatakan “penyelenggaraan pendidikan dapat melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Salah satu program pendidikan non formal yang memfokuskan pada pendidikan anak, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak

lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini umumnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan yang memiliki tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini bisa dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pada jalur formal pendidikan anak usia dini diantaranya Taman Kanak-Kanak (TK), dan Raudatul Athfal (RA), pada jalur nonformal diantaranya Kelompok Bermain (Kober), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan Paud Sejenis (SPS), dan yang terakhir jalur pendidikan anak usia dini pada jalur informal yakni pendidikan keluarga.

Dewantara (dalam Yamin, 2009:39) Menjelaskan bahwa pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Plato (dalam Asmoro, 2008:56) berpendapat pendidikan ialah membantu perkembangan masing-masing dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang memungkinkan tercapainya kesempurnaan. Pendidikan juga dikemukakan oleh Langeveld (Hasbullah, 2005:47) mengatakan bahwa pendidikan adalah pemberian bimbingan terhadap rohani bagi yang masih memerlukan. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan

yang diperlukan dalam dirinya dan di masyarakat. Pendidikan memiliki peran penting di masa kanak-kanak, karena perkembangan kepribadian, sikap, mental dan intelektual dibentuk pada usia dini. Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya pendidikan anak usiadini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan melalui pendidikan untuk mempengaruhi perkembangan jasmani maupun rohani agar anak bisa menyesuaikan diri untuk dapat melalui pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan basis penentu atau pembentukan karakter manusia di Indonesia di dalam kehidupan bangsa. Pendidikan diselenggarakan bagi anak prasekolah bertujuan mengembangkan kemampuan dasar dan pembentukan perilaku melalui kebiasaan pada anak. Setiap anak akan mengalami tahap perubahan sesuai dengan tahap perkembangannya. Setiap tahap perkembangan menunjukkan ciri-ciri atau karakteristik perilaku tertentu sebagai harapan sosial yang harus dicapai. Proses penguasaan tugas perkembangan pada anak akan berbeda-beda, karena setiap anak mempunyai kemampuan, sifat, karakter, dan kecerdasan yang berbeda-beda pula.

Sasongko (2009:216) mengatakan bahwa “perkembangan anak meliputi seluruh perubahan, baik perubahan fisik, perkembangan kognitif, emosi, maupun perkembangan psikososial yang terjadi dalam usia anak”. Pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan yaitu sifat yang diturunkan oleh kedua orang tuanya, misalnya bentuk wajah, rambut, warna kulit, tinggi badan, dan sebagainya. Sedangkan faktor lingkungan adalah pengaruh dari luar yang mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan anak, Misalnya pola asuh, kebutuhan gizi, pendidikan, dan sebagainya. Ada tiga faktor yang berpengaruh kuat dalam membantu anak usia dini tumbuh kembang dengan baik dilihat dari tempat berlangsungnya pendidikan, maka Dewantara, membedakan tiga tempat berlangsungnya pendidikan tersebut dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan (Ahmadi,1991:125) yaitu: pendidikan dalam sekolah (pendidikan formal), pendidikan di masyarakat (pendidikan non formal), dan yang paling utama pendidikan di dalam keluarga (pendidikan informal).

Sunaryo (dalam wibowo 2012 :75-76) mengatakan keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak hormat dan bertabiat buruk, sering melakukan tindakan diluar moral kemanusiaan atau berkarakter buruk, lebih banyak disebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga yang bersangkutan.Keluarga merupakan pembentuk pribadi anak karena waktu yang dihabiskan anak paling banyak di rumah.Pada saat kritis seperti inilah orangtua tidak bisa mengandalkan siapapun kecuali dirinya sendiri untuk membentuk anak menjadi sumber daya yang lebih baik di kemudian hari. Keluarga sebagai unit sosial terkecil di masyarakat yang terbentuk atas dasar komitmen untuk mewujudkan fungsi keluarga khususnya fungsi sosial dan fungsi pendidikan, harus benar-benar dioptimalkan sebagai mitra lembaga di PAUD. Kehadiran orang tua di sekolah meskipun tidak formal, secara otomatis telah menjalin kontak dengan guru di lembaga PAUD.Hubungan antara guru dan orang tua menjadi jembatan komunikasi yang bermanfaat bagi tumbuh kembangnya anak.Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam pengembangan kompetensi orangtua untuk mengelola sebuah kegiatan yang menarik dan mudah dalam kaitannya dengan proses tumbuh kembang anak yang disebut

dengan program parenting. Penyelenggaraan pendidikan dengan memberdayakan orangtua (parenting education) merupakan sebuah solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan sejak usia dini. Orangtua hendaknya lebih kreatif dalam mengasuh anak-anak mereka agar anakanak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang kreatif, karena orangtua adalah pusat kreativitas bagi anak-anaknya (Asfandiyar, 2012:28).Masih banyak orangtua yang belum mengetahui tentang pola asuh yang kreatif.Sehingga tanpa disadari orangtua sering melakukan hal-hal yang menghambat perkembangan kreativitas anak. Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang tua yang masih mempunyai pola pikir bahwa pendidikan sepenuhnya tanggung jawab lembaga pendidikan saja.Hal ini seharusnya keliru, dalam membentuk pribadi anak untuk menjadi lebih baik, peran pertama yang dilakukan adalah di dalam keluarga, terutama peran ayah dan ibu. Dengan kata lain kepribadian anak-anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana orangtua menanamkan tata nilai kepada anak-anaknya. Dan tidak kalah pentingnya anak-anak yang dididik di dalam keluarga yang baik akan membentuk anak-anak yang berkarakter dan tidak mudah dipengaruhi oleh perilaku ataupun budaya buruk dari luar. Pengetahuan tentang pendidikan anak dapat ditempuh dengan berbagai kegiatan, misalnya kegiatan parenting baik yang dikelola oleh satuan pendidikan maupun pengelolaan secara mandiri.

Upaya pengelola dalam meningkatkan pemahaman orangtua terhadap pola asuh anak yaitu dengan diadakannya kegiatan parenting (pertemuan orangtua), dengan adanya kegiatan ini orangtua yang mengantar anaknya ke PAUD tidak hanya sekedar menunggu, tetapi ada kegiatan yang bermanfaat untuk orangtua yaitu menambah pengetahuan tentang pola asuh yang tepat untuk anak usia dini. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyusun artikel tentang Pentingnya Kegiatan Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini.

LANDASAN TEORI

Parenting

Pengasuhan (parenting) merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak. Sedangkan peran orang tua yaitu menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. (Singgih:2008)

Menurut Gitome et.al. (dalam Josephine:2013) parenting memiliki hubungan tertentu dengan karakter siswa di dalam dan di luar sekolah. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa kedekatan orang tua dengan anak dan gaya pengasuhan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam proses pembentukan karakter. Untuk itu orang tua perlu memahami hakikat dan peran mereka dalam membesarkan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan membekali diri tentang ilmu pola pengasuhan atau cara mendidik anak yang dikenal dengan parenting. Menurut Setyono (Ariesandi:2006) "parenting adalah segala hal yang berhubungan dengan bagaimana kita sebagai orang tua mendidik dan membesarkan anak-anak". Keluarga memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap dunia pendidikan karena keluarga merupakan orang yang pertama dan utama dalam dunia pendidikan awal anak dan kelanjutan pendidikan anak. Keluarga merupakan tempat bagi anak untuk memperoleh berbagai macam reaksi dalam kehidupannya untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Shochib(1998) mengatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan

kepada anak. Keluarga, terutama orang tua, memberikan contoh kepada anak-anaknya dan juga memberikan motivasi agar dapat meraih cita-cita yang diinginkannya serta dapat berguna bagi keluarga mereka pada masa yang akan datang. Baumrind (dalam Santrock:2002) menyebutkan tiga tipe pola asuh antara lain permisif, demokratis dan otoriter. Pola asuh yang akan diberikan pada anak tersebut haruslah sesuai dengan kebutuhannya, dalam hal ini bukan berarti orang tua harus memenuhi semua keinginan anak, tetapi orang tua menerapkan pola pengasuhan yang dapat menunjang prestasi belajar anak. Pola asuh yang diharapkan dapat membantu anak untuk menjadi mandiri, dalam hal ini orang tua mengarahkan dan membimbing anak untuk menumbuhkan minat, bakat, dan kemampuan serta potensi yang ada pada diri anak dan pada akhirnya akan berprestasi dalam pendidikannya. Orang tua beranggapan bahwa jika anak-anak telah diserahkan ke sekolah maka tanggung jawab dalam mendidik anak sepenuhnya merupakan tugas pihak sekolah. Sementara sekolah seharusnya hanyalah tempat membantu keluarga dalam mendidik anak. Jadi kewajiban sekolah adalah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Sehingga baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pendidikan dalam keluarga. Namun, kesibukan orangtua bekerja dalam memenuhi kebutuhan anak justru mengurangi intensitas orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Kebanyakan orangtua beranggapan bahwa setelah mereka menyekolahkan anak-anak mereka dan memberikan seluruh fasilitas yang diperlukan dapat meningkatkan prestasi anaknya. Sehingga kebanyakan orang tua menghiraukan kebutuhan anak yang lainnya seperti pola asuh yang diidentifikasi dengan adanya perhatian, kehangatan, dan juga pemberian motivasi. Orang tua merupakan pendidik utama dan terpenting bagi sebagian besar anggota masyarakat. Orang tua

merupakan satu jabatan tanpa perlu dilantik secara resmi oleh siapapun. Semuanya berawal dari amanah, tugas, peran dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap orang tua. Dalam melakukan pengasuhan, termasuk di dalamnya memberikan pendidikan terhadap anak, setiap orang tua memiliki caranya masing-masing. Gaya pengasuhan yang dilakukan setiap orang berbeda-beda dan hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Parke (2009), menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan, antara lain: kualitas hubungan orang tua, kepribadian orang tua, pendidikan orang tua, serta pengalaman yang diterima dari orang tua ketika mereka masuk kanak-kanak. Pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak juga didasari pada dua hal (dimensi) yaitu kehangatan (*parental warmth*) dan kontrol/pengendalian (*parental control*) merupakan konsep dimana orang tua menetapkan standar atau batasan yang tinggi terhadap tingkah laku, perkembangan, dan pencapaian anak, sedangkan dimensi kehangatan (*parental warmth*) mengacu pada penerimaan, kasih sayang, perhatian, dan respon yang sesuai yang diberikan orang tua pada anak. Kedua dimensi ini merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua dalam memberi pengasuhan pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amato dan Fowler (dalam McCabe:1998), menunjukkan bahwa kehangatan yang diberikan orang tua kepada anak berhubungan secara negatif dengan tingkah laku bermasalah pada anak. Artinya, ketika orang tua tidak atau kurang memberikan kehangatan yang dibutuhkan oleh anak, hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya perilaku bermasalah pada anak. Di samping itu, kontrol yang berlebihan dari orang tua juga dapat menimbulkan gangguan kecemasan pada anak karena orang tua membatasi anak dalam interaksi sosial, khususnya dengan lingkungan yang baru. (Suryana: 2017) Oleh karena itu penting untuk memperhatikan keseimbangan

antara kehangatan dan kontrol yang orang tua berikan kepada anak sehingga dapat menghasilkan perkembangan anak, termasuk dalam hal karakter yang baik. Selanjutnya, kedua dimensi tersebut akan membentuk beberapa jenis gaya pengasuhan. Menurut Baumrind (Papalia:2009). Terdapat tiga macam gaya pengasuhan, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Selain ketiga gaya pengasuhan tersebut, Maccoby dan Martin (dalam Papalia:2009) menambahkan gaya pengasuhan yang keempat, yaitu *neglectful*. Pada kenyataannya, gaya pengasuhan memiliki keterkaitan dengan persepsi anak-anak terhadap orang tua mereka. Anak-anak secara subjektif memandang orang tua yang *authoritarian* sebagai orang tua yang terlalu mengekang (*overprotective*) dan kurang penyayang (Kaufmann:2000). Sedangkan orang tua yang *authoritative* dipandang sebagai orang tua yang demokratis. Di sisi lain, orang tua dengan pengambilan gaya pengasuhan *neglectful* seringkali dianggap mengacuhkan anak mereka (Ballantine:2001).

Baumrind (dalam Papalia:2009) menyatakan bahwa setiap gaya pengasuhan ini dapat mempengaruhi pola tingkah laku anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (Papalia:2009) menyatakan bahwa akan yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritative* cenderung jauh dari kecanduan obat-obatan dan perilaku nakal. Mereka juga memiliki prestasi akademik yang baik di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lamborn, Mounts, Steinberg, dan Dombusch (Lamborn:1991), pada partisipan usia remaja, anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritarian* terlihat memiliki kemampuan sosial lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan *permissive*, namun anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan *permissive* ini cenderung menjadi pencandu obat-obatan terlarang. Di sisi lain, gaya pengasuhan *neglectful* cenderung memberikan dampak negatif terhadap

perkembangan akan, termasuk dalam hal perilaku bermasalah (Lamborn:1991). Dengan melihat bahwa kenakalan marak dilakukan anak di usia remaja, akan lebih baik jika pembentukan karakter melalui pengasuhan orang tua dilakukan lebih dini. Usia middle childhood atau seringkali disebut sebagai usia sekolah dasar, dengan rentang usia 6-12 tahun, merupakan saat yang tepat karena usia tersebut merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Pada usia tersebut juga anak-anak memiliki kemampuan kognitif untuk dapat berpikir secara logis (Papalia:2009). Dengan begitu orang tua dapat memberikan pemahaman-pemahaman mengenai apa yang baik dan buruk, benar/salah untuk membentuk karakter yang baik pada anak. Anak-anak pada usia ini juga mulai mengerti bahwa peraturan dibuat untuk membantu mereka dalam kehidupannya, bukan sekedar untuk dipatuhi dan mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman (Kail:2001). Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik utama karakter pada anak. Memegang peranan penting dalam membangun kehidupan manusia baru, yaitu anak-anak. (Suryana:2017)

Pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru selama ini diserahkan kepada guru itu sendiri. Jika guru itu mau mengembangkan dirinya sendiri, maka guru itu akan berkualitas, karena ia senantiasa mencari peluang untuk meningkatkan kualitasnya sendiri. (Hasibuan:2006) Idealnya pemerintah, asosiasi pendidikan dan guru serta satuan pendidikan memfasilitasi guru untuk mengembangkan kemampuan bersifat kognitif berupa pengertian dan pengetahuan, afektif berupa sikap dan nilai, maupun performansi berupa perbuatan-perbuatan yang mencerminkan pemahaman keterampilan dan sikap. Dukungan yang demikian itu penting, karena dengan cara itu akan meningkatkan kemampuan pedagogik bagi guru. Karena pentingnya hal tersebut, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini lebih difokuskan

pada kompetensi pedagogik guru. Kompetensi pedagogik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari empat kompetensi (Sudjana:2006)

Dalam memberikan pengasuhan pada anak, setiap orang tua memiliki gaya yang berbeda. Salah satunya dipengaruhi oleh kualitas hubungan orang tua itu sendiri. (Suryana:2017)

Orang tua dengan kualitas hubungan yang baik akan cenderung memiliki gaya pengasuhan yang authoritative. Kepribadian orang tua juga mempengaruhi gaya pengasuhan yang mereka lakukan. Orang tua dengan kepribadian yang kurang ramah akan menjadi authoritarian.

Sikap kurang ramah yang dimiliki orang tua terpancar dalam cara mereka mengasuh anak. Mereka kurang responsif terhadap kebutuhan anak, seringkali melakukan penolakan, serta lebih tegas karena kurangnya kehangatan yang mereka miliki untuk diberikan kepada anak. Di samping itu, kesehatan mental orang tua juga mempengaruhi gaya pengasuhan. Tentunya orang tua dengan mental yang kurang sehat akan memiliki hambatan untuk dapat mengasuh anak dengan cara yang ideal. Orang tua yang neurotik (depresi, cemas, dan obsesif) akan bersikap lebih negatif dan melakukan penolakan terhadap anak. (Suryana:2017)

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi gaya pengasuhan, yaitu: tingkah laku anak dan pengalaman yang diterima dari orang tua ketika mereka masih kanak-kanak. Seringkali orang tua melakukan pengasuhan terhadap anak-anak mereka sebagaimana mereka diasuh oleh orang tua mereka atau dapat juga terjadi sebaliknya. Jika mereka merasa tidak puas dengan pengasuhan yang mereka terima pada masa anak-anak, mereka akan mencegah hal yang sama dirasakan oleh anak mereka.

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam menyatakan model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi

komprehensif yang memiliki fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif evaluasi adalah memberikan informasi guna memperbaiki dan mengembangkan program sedangkan fungsi sumatif evaluasi adalah memberi pertimbangan untuk menentukan keberhasilan atau kelanjutan program (Stufflebeam & Coryn, 2014, p.315).

Bila ditinjau dari waktu pelaksanaan evaluasi, William Dunn (1981, pp. 117- 120) menyebut kedua fungsi ini bersifat prospektif dan retrospektif. Sifat prospektif evaluasi berkaitan dengan fungsi formatif yang memberikan informasi sebelum dan saat program berlangsung. Sedangkan sifat retrospektif terkait dengan fungsi sumatif evaluasi yang memberikan informasi sesudah program dilaksanakan.

Nama *CIPP* dalam kenyataannya langsung menunjukkan karakteristik model evaluasi tersebut. *CIPP* adalah singkatan dari *Context, Input, Process, dan Product*. Dengan demikian terlihat bahwa model evaluasi *CIPP* terdiri dari empat komponen evaluasi, yaitu evaluasi konteks (*Context Evaluation*), evaluasi masukan (*Input Evaluation*), evaluasi proses (*Process Evaluation*), dan evaluasi produk (*Product Evaluation*). Keempat komponen evaluasi ini merupakan satu rangkaian yang utuh. Ini sebabnya model evaluasi *CIPP* disebut sebagai model evaluasi yang komprehensif. Meskipun demikian, Stufflebeam mengatakan bahwa dalam pelaksanaannya evaluator dapat menggunakan satu atau kombinasi dari dua atau lebih komponen evaluasi (Stufflebeam, 1983, p. 122). Setiap komponen dalam evaluasi *CIPP* terdiri dari fokus kajian yang berbeda. Evaluasi konteks (*Context Evaluation*) bertolak dari pertanyaan apa yang dibutuhkan? Tujuan evaluasi konteks adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi (Stufflebeam, 1983, p. 128). Informasi terkait kekuatan dan kelemahan akan menentukan tindakan yang dapat dilakukan.

Komponen berikutnya dalam model evaluasi *CIPP* adalah evaluasi masukan (*Input Evaluation*). Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan yang berkaitan dengan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan. Fokus kajian evaluasi masukan meliputi: a) sumber daya manusia, b) sarana dan peralatan pendukung, c) dana/anggaran, dan d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan (Widoyoko, 2014, p.182).

Evaluasi proses (*Process Evaluation*) dilakukan untuk memantau, mengumpulkan informasi dan menyusun laporan mengenai implementasi perencanaan program. Evaluasi ini menyediakan *feedback* atau masukan kepada stakeholders untuk menilai perkembangan program. Stakeholders dapat menggunakan informasi hasil evaluasi ini untuk mengetahui apakah terdapat kekurangan dalam pelaksanaan program, baik strategi maupun capaian program (Stufflebeam & Coryn, 2014, p. 312).

Komponen evaluasi yang terakhir dalam model evaluasi *CIPP* adalah evaluasi produk (*Product Evaluation*). Pada komponen ini, evaluator mengidentifikasi hasil pelaksanaan program, baik hasil jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi ini mengukur keberhasilan program berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi produk akan menjadi masukan bagi *stakeholders* untuk menentukan keberlanjutan program (Widoyoko, 2014, p.183).

Evaluasi model *CIPP* pada dasarnya terkait dengan empat macam penilaian, yaitu: 1) menilai tujuan dan prioritas dengan membandingkannya dengan kebutuhan, masalah, dan peluang yang tersedia; 2) menilai rencana pelaksanaan dan anggaran yang dibutuhkan dengan membandingkannya dengan tujuan yang ditargetkan, 3) menilai efektivitas program, 4) menilai keberhasilan program dengan membandingkan hasil dan efek sampingnya dengan kebutuhan yang ditargetkan, memeriksa efektivitas biayanya,

dan(mungkin) membandingkan biaya dan hasilnya dengan program yang kompetitif; jugadengan menginterpretasikan hasil-hasil yang menghambat pengeluaran upaya sumber daya dan sejauh mana rencana operasional itu baik dan efektif dilaksanakan(Stufflebeam & Coryn, 2014, p.315).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di TK Ar-Rasyid. Objek penelitian adalah Orang tua Wali Murid. Penelitian ini merupakan studi deskriptif evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan model pendekatan evaluasi CIPP (*context, input, process, dan product*). Penulis menggunakan model CIPP dalam mengevaluasi program parenting karena sangat berkaitan dalam pengambilan keputusan “*decission*” yang kaitannya dengan perencanaan dalam suatu program yang diadakan (Mahmudi, 2011). Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. *Tools* observasi berbentuk catatan lapangan dan wawancara digunakan kepada orang tua serta Pihak Sekolah. Data dianalisis menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, dan Product*(CIPP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidik di TK Ar-Rasyid berjumlah 4 orang dengan 1 kepala sekolah dan 3 orang guru, pada tahun ajaran 2021/2022 jumlah peserta didik di TK Mutiara Bunda berjumlah 25 peserta didik dengan menggunakan pembelajaran metode sentra.

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengevaluasi program parenting, penulis uraikan secara terperinci, yakni sebagai berikut.

Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Context evaluation merupakan “*needs assessment*” analisis kebutuhan. Bahan pertanyaan dalam *konteks* ini adalah “apa yang dibutuhkan?” *context* mengadakan Program Parenting, pertanyaan yang timbul

adalah “apa yang dibutuhkan pendidik dalam Program Parenting?” *Context evaluation* kali ini untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian Program Parenting sehingga dengan pertanyaan ini dengan mudah melihat kelemahan dan kekuatan yang dimiliki dalam program yang diterapkan serta tindakan yang hendak dilakukan (Redy & Jaya, Partus. Ndeot, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara (Tgl 25 Oktober 2021) dengan ibu Euis Kusuma Ningrum, ST, Pengelola TK Ar-Rasyid mengatakan bahwa sangat bersyukur Program Parenting ini selalu berjalan dengan baik, karena bagi beliau untuk mendidik anak usia dini tidak hanya di sekolah saja, namun harus ada kolaborasi dengan orang tua / wali murid. Kegiatan parenting dilaksanakan satu bulan sekali dengan berbagai bentuk kegiatan, seperti seminar, kunjungan kelas dan outbond. **Evaluasi Masukan (Input Evaluation)**

Input evaluation fokusnya pada perencanaan serta strategi apa yang diterapkan. Pertanyaan yang timbul adalah “*what should be done*”? Perencanaan apa saja yang harus dikerjakan oleh Kepala Sekolah terkait dengan Program Parenting PAUD? Bagaimana bentuk kerja sama pihak Sekolah dengan orang tua walimurid? Bagaimana strategi Sekolah agar program berjalan dengan lancar? Apakah sarana dan prasarana mendukung dalam Program Parenting? Lalu apakah pembiayaan juga berpengaruh dalam Program Parenting? Pertanyaan ini semua akan dikembangkan secara terperinci oleh evaluator.

Berdasarkan hasil wawancara (25 Oktober 2021) dengan ibu pengelola ibu Euis Kusuma Ningrum menyebutkan Program Parenting dirancang secara baik dan yang berperan dalam perancangan Program Parenting pertama adalah kepala sekolah, selanjutnya guru dan yayasan. Adapun bentuk kegiatan atau program di sepakati bersama setiap pembuatan program di awal tahun ajaran.

Sarana dalam Program Parenting ini, apabila pelaksanaan seminar dilaksanakan di sekolah, kunjungan kelas juga dilaksanakan di sekoah dan kegiatan outbond dilaksanakan sesuai kesepakatan.

Untuk pembiayaan, apabila kegiatan seminar pihak sekolah mengambil dari dana DAK Sekolah dalam alokasi parenting, dan kegiatan outbond menggunakan dana pribadi wali murid.

Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Pelaksanaan program dinamakan “*process evaluation*”. Pertanyaan yang timbul adalah “*it is being done?*” Program Parenting di TK Ar-Rasyid sudah diterapkan seperti Seminar, Outbonda dan kunjungan kelas

Objek dari “*process evaluation*” adalah memastikan pelaksanaan Program Parenting apakah berjalan dengan baik ataukah tidak dengan indicator yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru yaitu ibu welly dan wanti yudira menjelaskan bahwa selama proses parenting terlaksana dengan baik, pihak sekolah melaksanakan kegiatan dengan baik dan orang tua wali murid selalu mengikuti kegiatan parenting dengan baik. Kendala selama proses yaitu ada beberapa orang tua wali murid yang lokasi rumah agak jauh, dan tidak memiliki kendaraan sehingga beberapa orang tua tidak hadir dalam kegiatan parenting.

Maka dapat disimpulkan “*process evaluation*” Program di TK Ar-Rasyid mengalami sedikit hambatan. Hal ini bisa dilihat dari daftar hadir wali murid dalam kegiatan parenting, dimana tidak seluruhnya wali murid yang hadir.

Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Terakhir adalah komponen *product evaluation*. Pertanyaan timbul “*did it success?*” Apakah Program Parenting berhasil? Atau sebaliknya? Pertanyaan ini menjadi focus kajian di *product evaluation*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pendidik menyebutkan tingkat keberhasilan Program Parenting

terjalankan dan berdampak dalam perkembangan anak.

Hal ini terjadi tidak terlepas dari kesungguhan pendidik dan orang tua wali murid dalam mengikuti Program Parenting tersebut, sehingga pendidik dapat mengaplikasikannya di lembaga dan orang tua dapat mengaplikasikannya di rumah.

Pembahasan

Pertama kali model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) di kenalkan oleh Daniel Stuffleabem dkk (1967) di Ohio State University. Mula-mula model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*), digunakan untuk mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*) (Arikunto; Jabar, 2014) (Djuanda, 2019) Menurut Daniel komponen dari model CIPP adalah:

“*Context: “Establishing needs and objectives”*. Menurutnya evaluasi konteks berfokus pada intuisi yang mengidentifikasi peluang dan menialai kebutuhan; *Input: “Specifying tyhe most appropriate approach to meet identified needs”*. Evaluasi masukan menitikberatkan pada menentukan alternatif pendekatan yang tepat guna memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi; *Process: “Assessing the implementation of the programme”*. Evaluasi proses berkaitan dengan penilaian pelaksanaan program; *Product: “Assessing the outcomes of the programme”*. Evaluasi Produk berkaitan dengan penilaian hasil berjalannya program” (Arikunto; Jabar, 2014).

Model ini bukan hanya memfokuskan ke aspek (hasil) saja, melainkan terdapat empat aspek yang akan di evalausi. Objek model CIPP bukan hanya fokus kepada hasil saja, melainkan mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. (Christiani, 2018) Oleh karena itu, model ini cukup tepat untuk mengevaluasi Program Parenting yang diterapkan di TK Ar-Rasyid saat ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan menggunakan model evaluasi CIPP proses Program Parenting di TK Ar-Rasyid hanya sedikit mengalami permasalahan disetiap komponen-komponen mulai dari *context*, *input*, *process*, dan *product* sehingga keberhasilan Program Parenting cukup maksimal. Hal ini disebabkan berbagai factor seperti faktor internal pendidik maupun faktor eksternal pendidik dan orangtua. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam suatu program apalagi Program Parenting yang membutuhkan bimbingan yang cukup. Lokasi rumah yang jauh dan keterbatasan kendaraan menjadi kendala bagi beberapa wali murid dalam mengikuti kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto; Jabar, S. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- [2] Alarcon, Josephine B. dan Katrina Ninfa S. Moreles. 2013. “
- [3] Ariesandi. 2008. *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- [4] Asfandiyar, Andi Yudha. (2012). *Creative Parenting Today*. Bandung. Penerbit Kaifa
- [5] Asmoro, Yuliadi. 2008. *Pemanfaatan Limbah Tahu Untuk Hasil Tanaman Petsai (Brassica chinensis)*. Program Pasca Sarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- [6] Ballantine, Jeanne H., 2001. *The Sociology of Education: A Systematic Approach*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- [7] Christiani, Y. (2018). *Penerapan Model Cipp Dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013.6*, 1–6.
- [8] Djuanda, I. (2019). *Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model Cipp (Context, Input, Process Dan Output)*.
- [9] Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*.
- [10]
- [11] Erick y dan D. Suryana (2017) *Aggressive Behavior In Children Be Reviewed From Parenting Style*
- [12] Gauvain, M. dan Parke, R. (2009). *Child Psychology: A Contemporary Viewpoin, sevent edition*. McGraw-Hill: New York.
- [13] Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- [14] Hasbullah,. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada
- [15] Kauffman, M. H. (2000). *Relational maintenance in long-distance relationships: staying close*. (Master of Science Thesis Blacksburg, Virginia). Diunduh dari <https://theses.lib.vt.edu/theses/available/etd-08292000>
- [16] Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2000). *Human development: a life-span view (2nd ed.)*. Belmont CA: Wadsworth.
- [17] Mahmudi, I. (2011). *CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan*. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1), 118.
- [18] Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [19] Redy, P., & Jaya, Partus.Ndeot, F. (2018). *Mengevaluasi Program Layanan Paud Holistik Integratif*. *PERNIK Jurnal PAUD*, 1(1), 10–25.
- [20] Santrock. J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.
- [21] Sasongko, S. S. (2009). *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan

- Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN.
- [22] Stufflebeam, D. L. (2007). *Evaluation, Theory, Models, & Application*. San Fransisco: CA: Whilley.
- [23] Stufflebeam, D.L., Coryn, Chris L.S.. (2014). *Evaluation: Theory, Models, & Application (Second Edition)*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- [24] Widoyoko, E. P. (2014). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [25] Zulherma, F. M. N. E. S. L. (2019). Penerapan Model Evaluasi Cipp Dalam Mengevaluasi Pembelajaran Seni Grafis Stencil Print Di Taman Kanak-Kanak. *Культура Культуры*, 3(2), 1434–1439.
- [26] Wibowo. 2012. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yamin, Martinis. 2009. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN